



## PERANCANGAN PUSAT KESEHATAN MENTAL DI KOTA GORONTALO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *HEALING ENVIRONMENT*

Taufik Lumagio<sup>1</sup>, Moh. Muhrim Tamrin<sup>2</sup>, Rahmawati Eka<sup>3</sup>

Universitas Ichsan Gorontalo<sup>1,2,3</sup>

[taufiklumgio@gmail.com](mailto:taufiklumgio@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhrim.tamrin@gmail.com](mailto:muhrim.tamrin@gmail.com)<sup>2</sup>, [alen.arsico@gmail.com](mailto:alen.arsico@gmail.com)<sup>3</sup>

### Informasi Naskah:

### Informasi Naskah:

#### Diterima:

8 Maret 2024

#### Direvisi:

28 April 2024

#### Disetujui terbit:

30 April 2024

#### Diterbitkan:

Online

01 Mei 2024

**Abstract:** *This design aims to find out (1) the location or site that follows the design of the Mental Health Center, (2) the concept of healing environment architecture that follows the design of the Mental Health Center Building, and (3) the building form that has an image as a Mental Health Center building in Gorontalo City. The concept of healing environment architecture is used in the design of a Mental Health Center to create an environment that can help the healing process of people with mental health disorders, starting from the use of natural materials in buildings, the addition of aroma therapy plants, the use of color and circulation arrangements in the area. Based on the research results of the weighting value, the site selected for the location of the Mental Health Center design in Gorontalo City is Alternative 1, located on Jl. K.H. Adam Zakaria, Wongkaditi Urban Village, Kota Utara Subdistrict in Gorontalo City. In addition, this Mental Health Center can accommodate the people of Gorontalo City who experience mental health problems based on the data obtained. Gorontalo City itself does not have a facility to handle mental health problems or mental hospital facilities, which have only received services at the nearest health center.*

**Keyword:** *mental health, center, architecture, healing environment, Gorontalo*

**Abstrak:** Perancangan ini bertujuan untuk mengetahui: (1) lokasi atau site yang sesuai dengan Perancangan Pusat Kesehatan Mental, (2) Konsep arsitektur healing environment yang sesuai dengan Perancangan Bangunan Pusat Kesehatan Mental, (3) bentuk bangunan yang memiliki citra sebagai bangunan Pusat Kesehatan Mental di Kota Gorontalo. Konsep arsitektur healing environment digunakan pada perancangan pusat kesehatan mental yang dimana menciptakan lingkungan yang dapat membantu proses penyembuhan penderita gangguan kesehatan mental, mulai dari penggunaan material alami pada bangunan, penambahan tanaman aroma terapi, penggunaan warna serta penataan sirkulasi pada kawasan. Berdasarkan hasil penelitian dari nilai pemmbobotan, site yang terpilih untuk lokasi perancangan Pusat Kesehatan Mental di Kota Gorontalo adalah alternatif 1 yang terletak di Jl. Kh. Adam Zakaria, Kelurahan Wongkaditi, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo. Selain itu pusat kesehatan mental ini dapat mawadahi masyarakat Kota Gorontalo yang mengalami gangguan kesehatan mental, berdasarkan data yang diperoleh kota gorontalo sendiri belum memiliki satu fasilitas untuk menangani gangguan kesehatan mental maupun fasilitas rumah sakit jiwa yang selama ini hanya mendapatkan pelayanan di puskesmas terdekat.

**Kata Kunci:** pusat, kesehatan mental, arsitektur, healing environment, Gorontalo.

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting yang perlu di perhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab gangguan kesehatan mental dapat bervariasi, seperti tekanan pekerjaan, masalah politik, dan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Muslimah., dkk 2022). Menurut Undang-undang No 18 Tahun 2014 menyebutkan gangguan kesehatan mental adalah orang yang

mempunyai masalah fisik, perilaku, serta perasaan yang digambarkan dalam bentuk gejala atau perubahan perilaku bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan menjalankan aktifitas keseharian orang sebagai manusia.

Gangguan kesehatan mental adalah kondisi dimana seseorang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Ketidampungan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dapat menyebabkan tingkat stres yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa berat jika tidak mendapatkan penanganan yang baik (Adisty Wismani Putri., dkk 2015).

Kota Gorontalo merupakan satu wilayah dari Provinsi Gorontalo yang luas wilayahnya 64,79 KM atau sekitar 0,53% dari luas Provinsi Gorontalo, tercatat jumlah penduduk kota Gorontalo pada tahun 2021 yaitu 395,635 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas kesehatan Provinsi Gorontalo tentang laporan indikator presentase penyandang gangguan jiwa Provinsi Gorontalo tahun 2022 sebanyak 1.881 jiwa yang mengalami gangguan mental emosional. Untuk penderita gangguan mental emosional di kota Gorontalo sendiri yang mendapatkan pelayanan di puskesmas total sebanyak 244 jiwa, *skyzofernia* 215 jiwa, psikotik akut 15 jiwa, gangguan cemas dan depresi 14 jiwa. Sedangkan data untuk orang yang mengalami gangguan jiwa berat di Provinsi Gorontalo sebanyak 1.730 jiwa yang mendapatkan pelayanan kesehatan.

Faktor tingginya angka gangguan mental dan gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo diakibatkan sampai dengan saat ini belum adanya dokter spesialis kesehatan jiwa (psikiater) di Provinsi Gorontalo dan faktor lain karena masalah ekonomi, masalah keluarga, serta masalah sosial lainnya (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2022). Gorontalo sendiri tidak terdapat rumah sakit khusus untuk pasien dengan gangguan kesehatan mental ataupun gangguan jiwa yang selama ini hanya mendapatkan pelayanan di puskesmas terdekat. Sehingga dibutuhkan satu wadah sebagai tempat pencegahan terjadinya gangguan kejiwaan dan pengurangan terhadap gangguan mental.

Melihat begitu pentingnya fasilitas untuk penyembuhan gangguan kesehatan mental dan masalah yang telah di uraikan di atas maka dari itu perancangan pusat kesehatan mental ini mampu meenjadi wadah pencegahan terjadinya gangguan kesehatan mental di Kota Gorontalo. Perancangan ini memakai pendekatan *Arsitektur Healing Environment* yang merupakan merupakan salah satu pembentukan lingkungan binaan memadukan aspek alam, fisik, dan psikologis yang bertujuan untuk mendukung proses adaptasi pasien terhadap lingkungan dan fisik pasien dengan menggunakan elemen pembentuk lingkungan diantaranya meliputi warna, view, bentuk, tekstur, pencahayaan, suara, termal, dan aroma.

## TINJUAN PUSTAKA

### 1. Pusat Kesehatan Mental

Pusat kesehatan mental berawal pada abad ke-19, Ketika pendekatan baru untuk mengatasi masalah mental mulai berkembang. Pada saat itu pendekatan yang lebih humanis mulai digunakan, dan fasilitas kesehatan mental mulai berfokus pada perawatan dan rehabilitasi pasien daripada hanya menahan mereka.

Di Amerika Serikat pendekatan medis untuk kesehatan mental mulai berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada tahun 1946 *National Mental Health Act* diterbitkan, yang menyediakan dana untuk penelitian dan perawatan kesehatan mental. Hal ini membantu mempercepat perkembangan pusat kesehatan mental dan memperkenalkan pendekatan yang lebih baik untuk perawatan pasien. Sejak saat itu perkembangan teknologi dan pengetahuan tentang kesehatan mental telah mengarah pada perkembangan pusat kesehatan mental yang lebih baik dan efektif. Kini, pusat kesehatan mental memainkan peran penting dalam membantu orang yang memiliki masalah kesehatan mental dan memastikan bahwa mereka menerima perawatan yang mereka butuhkan.

### 2. Jenis-jenis Gangguan Mental

Gangguan mental dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak normal atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan. Stress, depresi, dan alkoholik termasuk dalam kategori gangguan mental karena menunjukkan adanya penyimpangan dari keadaan yang sehat atau normal (Purmansyah Ariadi 2013).

### 3. Arsitektur *Healing Environment*

Konsep "healing environment" dalam arsitektur muncul pada tahun 1960-an, ketika para ahli kesehatan dan arsitek mulai memperhatikan bagaimana lingkungan fisik mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan pasien. Pada tahun 1969, ilmuwan bernama Roger S. Ulrich mempublikasikan studinya yang membuktikan bahwa pandangan alam dari jendela kamar pasien memiliki efek positif pada lama pulih pasien setelah operasi. Menurut Murphy (2008), *healing environment* memiliki 3 konsep pendekatan yaitu alam, indra dan psikologis.

Pada dasarnya *Arsitektur Healing Environment* adalah sebuah pendekatan dalam arsitektur dan desain lingkungan dengan memfokuskan pada bagaimana lingkungan fisik dapat mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan seseorang. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan dan membantu mengatasi stres dan ketegangan emosional.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung yang jelas, rinci, dan sadar tentang perilaku terhadap individu atau kelompok yang sebenarnya dalam keadaan tertentu.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menyaring data, mengumpulkan data, dan mensistensikan sumber-sumber data yang tertulis dalam jurnal, artikel, atau makalah yang berhubungan dengan objek rancangan.

#### 3. Studi Internet

Studi internet yaitu dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara pencarian dan pengunduhan melalui internet.

#### 4. Studi Komparasi

Studi komparasi yaitu dilakukan dengan dengan membandingkan objek dengan objek yang lain.

### B. Studi Komparasi Pusat Kesehatan Mental di Kota Gorontalo

#### a. Nepean Mental Health Center Penrith, New South Wales

Pusat kesehatan mental *Nepean* di *Penrith, New South Wales*, Australia adalah fasilitas kesehatan mental modern yang dirancang dengan tujuan menciptakan lingkungan penyembuhan bagi pasien. Arsitektur pada pusat ini didasarkan pada desain modern dan fungsional dengan fokus menciptakan ruang terbuka dan ramah bagi pasien, keluarga, dan staf mereka. *Nepean Mental Health* menawarkan berbagai program dan layanan rawat jalan dan rawat inap untuk orang dengan gangguan kesehatan mental.



Gambar 1. *Nepean Mental Health Center*  
(Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com))

#### b. *Mass Mental Health Center, Boston*

*Mass mental health center* adalah fasilitas kesehatan mental bersejarah yang terletak di Boston, Massachusetts, Amerika Serikat. Didirikan pada tahun 1912 dan menyediakan berbagai layanan kesehatan mental bagi individu di masyarakat. Bagian dalam bangunan meliputi ruangan yang terang dan terbuka, cahaya alami, dan perabot yang nyaman, yang menciptakan lingkungan sehat bagi pasien dan staf.



Gambar 2. *Mass Mental Health Center*  
(Sumber : [www.archdaily.com](http://www.archdaily.com))

#### c. *University Of California Medical Center, San Francisco*

*University of California Medical Center, San Francisco (UCSF) Medical Center* adalah pusat medis akademik terkenal di dunia yang berlokasi di San Francisco, California. Desainnya menampilkan estetika modernis, dengan garis yang bersih dan fokus pada fungsionalitas dan efisiensi.

Bangunan ini juga dirancang agar hemat energi dan berkelanjutan, dengan fitur seperti atap hijau, sistem pemanenan air hujan, dan juga penggunaan panel surya. Tujuannya adalah menampilkan elemen desain yang memaksimalkan cahaya alami, ventilasi, dan penggunaan energi, air, dan sumber daya lainnya secara efisien untuk menciptakan keseimbangan lingkungan yang sehat bagi pasien dan staf.



Gambar 3. *University of California, San Francisco Medical Center*  
(Sumber : [www.ucsfhealth.org](http://www.ucsfhealth.org))

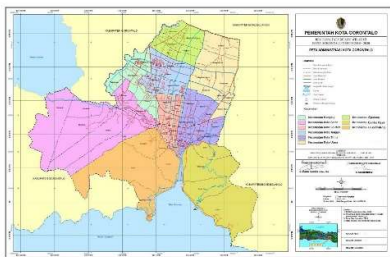
#### d. Rumah Sakit Indah Bintaro Jaya, Tangerang Selatan.

Rumah sakit Bintaro terletak di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan, Indonesia. Rumah sakit

ini menyediakan berbagai layanan medis dan perawatan pasien termasuk layanan rawat inap, rawat jalan, unit gawat darurat, unit perawatan intensif, serta layanan diagnostik seperti radiologi, laboratorium, dan lain-lain. Di dalam rumah sakit ruang-ruang didekorasi dengan sederhana tetapi modern dengan pencahayaan yang cukup dan teratur. . Ruangan dirancang dengan ventilasi yang baik dan dilengkapi dengan fasilitas udara bersih, agar kualitas udara di dalam ruangan tetap terjaga. Selain itu, ruangan juga didesain agar memiliki pencahayaan yang baik dan pemandangan yang menyenangkan, sehingga pasien dapat merasa lebih nyaman dan rileks.

Gambar 3. *University of California, San Francisco Medical Center.*  
(Sumber : <https://avitaliahealth.com>)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**A. Kondisi Fisik Kota Gorontalo**



Gambar 4. Peta Administrasi Kota Gorontalo  
(Sumber : Bapeda Kota Gorontalo 2010-2030)

Secara geografis, Kota Gorontalo terletak antara 00° 28' 17'' - 00° 35' 56'' LU dan 122° 59' 44'' - 123° 05' 59'' BT. Dengan batas-batas wilayah diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bone Bolango, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gotontalo, dan sebelah timur berbatsan dengan Kabupaten Bone Bolang. Luas wilyahnya 64,79 KM atau sekitar 0,53% dari luas Provinsi Gorontal, tercatat jumlah penduduk kota Gorontalo pada tahun 2021 yaitu 395,635 jiwa. Kota Gorontalo Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-500 m di atas

permukaan laut dengan curah hujan 129mm perbulan dan suhu rata-rata 26,5 °C.

1. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang  
**ACUAN PERANCANGAN MAKRO**

**A. Pengolahan Tapak**

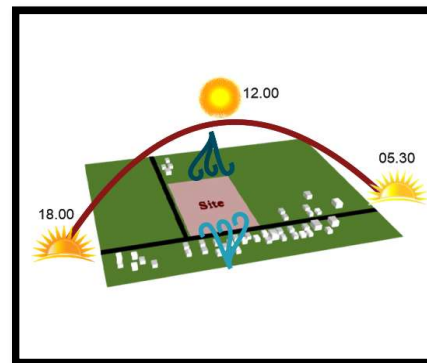
1. Kondisi Eksisting



Gambar 5. Kondisi Eksisting *Site*  
(Sumber : Analisa Penulis 2023)

Kawasan ini memiliki jalur kendaraan yang cukup lenggang dengan lokasi yang asri. Sebelah utara terdapat area perswahan dan beberapa rumah warga, sebelah timur terdapat area persawahan dan pemukiman, sebelah selatan berhadapan dengan jalan utam yaitu Jl.Kh.Adam Zakaria, dan sebelah barat bersebelahan dengan Jl. Taman Ria dan terdapat area persawahan.

2. Orientasi Matahari



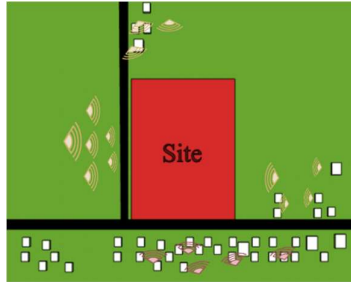
Gambar 6. Orientasi Matahari  
(Sumber : Analisa Penulis 2023)

*Site* sudah memiliki orientasi matahari yang baik, karena berorientasi dari timur ke barat, sehingga menyebabkan bagian bangunan yang terkena sinar matahari lebih sedikit dan suhu bangunan tidak begitu tinggi. Untuk analisa matahari sudah tidak terlalu masalah yang begitu signifikan, karena orientasi pada *site* sangat baik. namun suhu udara pada sekitar site cukup tinggi dan harus tetap diperhatikan, karena pada siang hari suhu udara cukup tinggi dan tidak banyak memiliki vegetasi disekitar *site*. Pada bangunan pusat

Taufik Lumagio, Moh. Muhrim Tamrin, Rahmawati Eka :

kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk pencahayaan alami, dan khusus yang bersifat indoor dibantu dengan memakai pencahayaan buatan.

### 3. Kebisingan

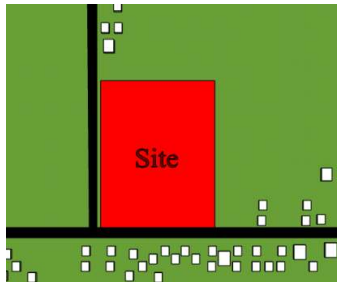


Gambar 7. Kebisingan

(Sumber : Analisa Penulis 2023)

Kebisingan paling besar terletak pada arah selatan site pada jalan utama yaitu Jl. KH. Adam Zakaria karena banyak dilalui banyak kendaraan roda dua maupun roda empat. Sedangkan kebisingan yang rendah terdapat pada arah timur, utara pada *site* yakni berasal dari area pemukiman, dan pada arah barat terdapat kebisingan yang rendah dari Jl. Taman Ria yang memiliki lebar jalan yang sempit hanya bisa dilewati oleh beberapa kendaraan. Penanaman vegetasi sebagai *buffer*, serta pembuatan batasan (pagar) untuk memaksimalkan mereduksi kebisingan yang ada.

### 4. View



Gambar 8. View

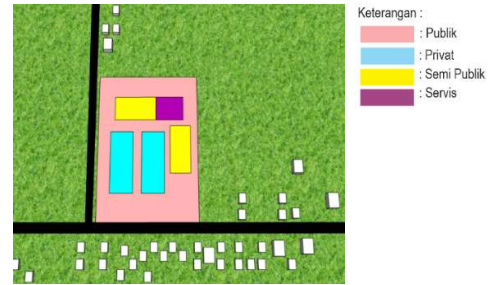
(Sumber : Analisa Penulis 2023)

Untuk menutup arah pandang terhadap view yang kurang baik, maka pada sisi timur dan utara ditutupi dengan dinding/pagar dan vegetasi berskala besar yang berfungsi sebagai pelindung serta menutup pandangan dari arah dalam maupun keluar *site*, sedangkan pada arah barat di adakan dinding/pagar pembatas guna memberikan batasan *site* dan memberikan keamanan pada site.

### 5. Sirkulasi

Site yang terpilih sering dilalui oleh berbagai jenis kendaraan umum, tapi hanya dapat di akses melalui jalur saja yaitu Jl. Kh. Adam Zakaria yang berada di sebelah selatan site. Kondisi lebar jalan utama pada pada sekitar site hanya 6 meter, tentunya sangat sulit karena dapat terjadi kemacetan terutama pada saat kendaraan berat melewati jalan tersebut.

### 6. Zoning



Gambar 9. Zoning

(Sumber : Analisa Penulis 2023)

Adapun pemvagian zona dalam tapak, yakni:

- Zona Publik, adalah zona yang memiliki fungsi utama yaitu untuk memudahkan pencapaian ke dalam tapak. Selain itu, fungsi lainnya yaitu sebagai bangunan inti segala aktivitas terarah di dalam tapak.
- Zona semi publik, adalah penegasan terhadap perbedaan masing-masing fungsi dan juga sebagai ruang peralihan antar zona publik ke zona privat.
- Zona privat, merupakan zona yang tersendiri atau terisolir dari lingkungan atau pencapaian kearah tapak. Zona privat adalah zona terpenting serta bersifat pribadi dan hanya digunakan oleh orang yang berkepentingan saja. Seperti ruang manager dan pengelola, ruang rapat, ruang staf dan lain-lain.
- Zona servis merupakan zona yang bersifat umum yang sering di fungsikan untuk kegiatan penunjang. Seperti halnya zona publik zona servis juga diusahakan didesain pada tempat yang mudah diakses.

## ACUAN PERANCANGAN MAKRO

### A. Kebutuhan Ruang

Tabel 4. Kebutuhan Ruang

Pelaku Kegiatan	Kebutuhan Ruang
<b>Unit Medis Dan Non Medis</b>	
Pasien Dokter Psikiater Pembimbing Terapi Pendamping Pasien	Lobby Resepsionis Ruang Tunggu Ruang Rawat Inap Ruang Terapi Toilet Area Bermain Musholla Taman Ruang Yoga
<b>Unit Pengelola</b>	
Direktur Wakil Direktur Bendahara Dokter psikiater Psikolog Admin Apoteker Pembimbing terapi	Ruang direktur Ruang bendahara Ruang sekretaris Ruang psikiater Ruang perawat Ruang rapat Apotek Ruang pembimbing Ruang administrasi
<b>Unit Servis</b>	
Petugas kebersihan Petugas keamanan Teknisi Tukang	Area parkir Ruang istirahat pegawai Pos satpam Gudang Ruang istirahat Kantin/dapur Toilet

(Sumber: Analisa Penulis 2023)

## B. Besaran Ruang

Rekapitulasi Besaran Ruang Pada bangunan Pusat Kesehatan Mental di Kota Gorontalo.

Tabel. 5 Rekapitulasi Total Besaran Ruang

Nama Fasilitas	Besaran Ruang
Unit Terapi Medis	183,6 m <sup>2</sup>
Unit Terapi Non Medis	592,7 m <sup>2</sup>
Unit Pengelola	198,92 m <sup>2</sup>
Unit Service	447,15 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>	<b>14.223 m<sup>2</sup></b>

(Sumber: Analisa Penulis 2023)

## C. Penerapan Tema Rancangan

### 1. Warna



Gambar 10. Ruang Pasien  
(Sumber : <https://id.pinterest.com>)

Penggunaan warna pada bangunan sangat berpengaruh pada penyembuhan. Penggunaan warna pada ruangan pengelola maupun pasien menggunakan perpaduan warna putih dan abu-abu yang memberikan kesan steril, netral dan tegas serta meningkatkan psikologis.



Gambar 11. Area Lobby dan Resepsionis (Sumber : <https://id.pinterest.com>)

Area lobby dan resepsionis menggunakan perpaduan warna putih dan coklat yang menghasilkan kombinasi warna yang nyaman dan seimbang.

### 2. Secondary skin



Gambar 12. Secondary Skin  
(Sumber : <https://id.pinterest.com>)

Secondary skin pada bangunan menggunakan material kayu yang warna dasarnya adalah warna kayu yang memiliki warna terkesan nyaman.

### 3. Pencahayaan dan Penghawaan Alami



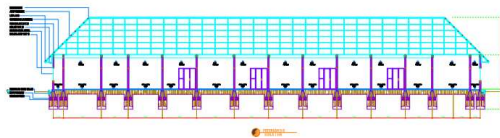
Gambar 13. Bukaan Pada Bangunan  
(Sumber : <https://id.pinterest.com>)

Pemanfaatan cahaya matahari pada siang hari pada beberapa ruang yang membutuhkan

Taufik Lumagio, Moh. Muhrim Tamrin, Rahmawati Eka :

pencahayaan alami seperti ruang tunggu dengan membuat ventilasi kaca yang besar agar udara segar dari luar bangunan dapat masuk.

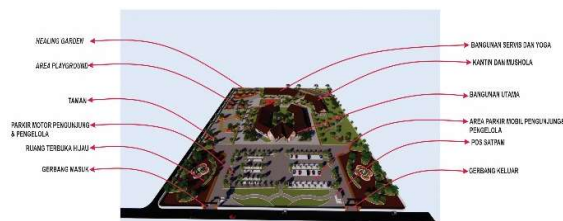
## STRUKTUR BANGUNAN



Gambar 14. Potongan Bangunan Utama  
(Sumber : Analisa Penulis 2023)

Dalam sistem struktur pada umumnya terbagi menjadi 3 yaitu struktur bawah (*sub structure*) struktur tengah (*mid structure*) struktur atas (*upper structure*). Struktur bangunan ini menggunakan material baja ringan pada atap dengan mengambil bentuk atap pelana, pondasi pada bangunan ini menggunakan kombinasi antara pondasi footplat dan pondasi jalur. Dan terakhir untuk struktur bagian tengah pada bangunan ini menggunakan kolom beton bertulang dan dinding beton.

## HASIL RANCANGAN PUSAT KESEHATAN MENTAL DI KOTA GORONTALO



Gambar 15. Tampak Site  
(Sumber : Analisa Penulis 2023)



Gambar 16. Tampak depan Pusat Kesehatan Mental di Kota Gorontalo  
(Sumber : Analisa Penulis 2023)



Gambar 17. Tampak Samping Kawasan Mental di Kota Gorontalo  
(Sumber : Analisa Penulis 2023)

## KESIMPULAN

. Saat ini masyarakat Kota Gorontalo yang mengalami gangguan kesehatan mental maupun jiwa hanya mendapatkan pelayanan di puskesmas terdekat karena belum memiliki fasilitas untuk gangguan kesehatan tersebut. Maka dibutuhkan fasilitas yang dapat mawadahi gangguan kesehatan mental untuk mengatasi hal-hal yang memicu gangguan jiwa terjadi dengan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kesehatan dari para pasien dan pengguna bangunan.

## SARAN

Saran penulis dalam perancangan pusat kesehatan mental di Kota Gorontalo ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam tentang klasifikasi gangguan kesehatan mental yang ada Kota Gorontalo. Serta data yang lebih lengkap sehingga dalam penulisan perancangan ini bisa menjadi pembahasan yang lebih lanjut. Perancangan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memerlukan beberapa kajian lebih lanjut dari berbagai pihak sehingga perancangan ini bisa dikembangkan dan memiliki manfaat untuk ilmu arsitektur dimassa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arleta, C., & Santoni. (2021). Analisis Rumah Sakit Jiwa Dengan Pendekatan Psikologi Lingkungan. *Journal of Architecture Innovation*, Vol. 5. Hal. 171-172.
- Deva, Z. B., Hardiyanti, & Leny, P. (2016). Balai Kesehatan Jiwa Dengan Pendekatan Healing Environment Di Surakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2021). Profil Kesehatan. Hal. 77. (<https://dinkes.gorontaloprov.go.id/profil-kesehatan/>). diakses pada tanggal 24 Januari 2023.

- Endhita, J. B. (2017). Penerapan Healing Environment Pada Perancangan Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian Tunalaras.
- Fatahillah, K., & Dede Nurjanah, P. (2020). Diagnosa Gangguan Mental Bebas Ontology. Vol.7, Hal. 4
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 406/Menkes/SKNI2009 Tentang Kesehatan Jiwa Komunitas Prinsip dan Pelayanan Kesehatan M. (2014). Nomor 18 Tentang Kesehatan Jiwa. diakses pada tanggal 10 Februari 2023.
- Lukman, N. H. (2012). Upaya Penanganan Gangguan Kesehatan Mental Di Provinsi Gorontalo.
- Murphy, J. (2008). The Healing Environment. "Konsep Dan Aplikasi Healing Environment Dalam Fasilitas Rumah Sakit.
- Nursalsabila, P., & Nurlisa, G. (2022). Perancangan Mental Health Centre dengan Pendekatan Biofilik . Hal. 394.
- Nurul, M., Wasilah, S., & Zulkarnain, A. (2022). Pusat Diagnostik dan Terapi Jiwa dengan Pendekatan Arsitektur Healing. Timpalaja Architecture Student Journal, Vol 4, Hal 1-12. dikutip pada tanggal 23 Januari 2023.
- Penerapan Konsep Healing Environment Pada Ruang Publik.. diakses pada tanggal 2 Maret 2023.
- Theresia Pynkyawati, D. (2020). Kenyamanan Pencapaian Pengguna Bangunan Rumah Sakit Multi Massa Terhadap Desain Sirkulasi Sebagai Penghubung Antarfungsi Bangunan. Jurnal Arsitektur TERRACOTTA, 105.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). Nomor 18 Tentang Kesehatan Jiwa.. diakses pada tanggal 10 Februari 2023.
- Safriela, N. (2014). Kajian Penerapan Healing Environment Pada Bangunan Panti Terapi dan Rehabilitasi Kanker dalam Perspektif Islam. Hal. 2-3.
- Sahida, S. M. (2022). Perancangan Pusat Rehabilitasi Kesehatan Mental Dengan Pendekatan Arsitektur Healing Environment. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Yetti, A. E. (2017). Kajian Konsep Healing Environment Terhadap Psikologi Ruang Dalam Perancangan Ruang Rawat Inap Di Rumah Sakit. Hal. 1-4.